

**KORELASI ANTARA *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION*
DAN *SELF REGULATED LEARNING* SISWA DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

Rahmat Jumri¹, Risnanosanti², Winda Ramadianti³, Mardiah Syofiana⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
rahmat@umb.ac.id¹

ABSTRAK

Kegiatan Penelitian ini bertujuan mengetahui apa ada korelasi antara *Realistic Mathematic Education* Indonesia (PMRI) dan *Self Regulated Learning*. *Library Research* merupakan jenis penelitian yang dilakukan serta Deskriptif kualitatif merupakan metode pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini. Data yang didapati berasal dari hasil penelitian atau literatur maupun tulisan yang memiliki korelasi dengan kegiatan ini baik itu sumber nasional ataupun internasional. Hasil yang didapati pada kegiatan penelitian ini yaitu bahwa PMRI berdampak kepada *Self Regulated* siswa. Dengan diketahuinya hal tersebut guru hendaknya memiliki berbagai macam keterampilan ketika mengajar supaya dapat membangun *Self Regulated* siswa pada pembelajaran matematika. Simpulan, pengajaran matematika dunia nyata (PMRI) memiliki nilai signifikan atau bahkan berfungsi sebagai alat penting untuk mengembangkan motivasi siswa.

Kata Kunci: Matematika, Realistik, Siswa, Pembelajaran

ABSTRACT

The objective of this research is to determine whether Self-Regulated Learning and Realistic Mathematics Education Indonesia (PMRI) are related. A sort of research that is undertaken is library research, and the method used in this study is a qualitative descriptive one. The information was gathered from both domestic and foreign sources that have research, articles, or literature related to this activity. According to the findings of this research project, PMRI affects pupils' ability to self-regulate. Knowing this helps the teacher develop a variety of teaching techniques that will help him create self-reliant math pupils. In conclusion, imparting real-world mathematics (PMRI) to students has considerable benefits and may potentially be a key strategy for fostering motivation.

Keywords: *Mathematics, Realistic, Students, Learning*

PENDAHULUAN

Kapasitas seseorang untuk belajar disiplin, dewasa, dan mengembangkan diri sangat penting, terutama ketika menghadapi situasi yang menantang. Siswa yang sudah mengetahui secara pasti tujuan belajarnya akan membantu

mengarahkan segala pemikiran, perasaan, penerapan strategi, dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mempertahankan prestasi. Menurut siswa, pembelajaran mandiri dimulai ketika mereka memiliki rencana untuk

meningkatkan metakognisi, motivasi, dan dorongan mereka selama proses belajar mereka (Gestiardi & Maryani, 2020). Kebiasaan dan mengarahkan diri sendiri dikatakan mampu diatasi dalam hati siswa. Hal ini menunjukkan bahwa karena pembelajaran yang terjadi bertentangan dengan intensionalitas, self-regulated learning mendevaluasi intensionalitas. Siswa yang memiliki inisiatif menunjukkan kemampuan untuk mempergunakan pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strategi dan tingkah lakunya yang ditunjukkan untuk mencapai suatu tujuan.

Tsusayya et al., (2022) *self-regulated learning* digambarkan sebagai seseorang yang secara aktif terlibat dalam metakognisi, motivasi, dan usaha selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang dikendalikan sendiri mengakui pentingnya otonomi dan privasi dalam proses pembelajaran. Pembelajar mandiri mengembangkan tujuan pembelajaran, memeriksa kemajuan mereka, membuat keputusan, dan mengelola kognisi, motivasi, dan faktor-faktor lain untuk mengelola tujuan pembelajaran yang telah mereka buat. Namun kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sangat tinggi. Menurut temuan wawancara, ada banyak perempuan yang tidak mampu menjadi guru otodidak, seperti halnya ketika seorang perempuan tidak mau naik kelas untuk mengajar mata pelajaran tertentu dan malah harus meminta sesama siswa untuk lakukan yang sama.

Berdasarkan fakta ini, tersirat bahwa tingkat belajar matematika siswa perempuan cukup tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi Nasution & Mujib (2022). Fakta bahwa keadaan proses pendidikan saat ini adalah salah satu ketidakpastian dan kemajuan lamban, dengan banyak

siswa masih percaya bahwa guru adalah sumber informasi eksklusif. Akibatnya, stres yang ternyata ditempatkan pada siswa selama proses pembelajaran di kelas tidak hanya tergantung pada guru dan siswa untuk dapat mengatasi masalah, tetapi terlebih lagi pada kemampuan mereka sendiri untuk mendiagnosis kebutuhan belajar mereka sendiri.

Hal tersebut sejalan dengan hasil studi yang dikutip oleh Nasution & Mujib (2022) bahwa hasil studi tahun 2000, *Education Commission 2000* (dalam Cheng, 2011) “*One of the most important in Hongkong is to promote student ability and learning to learn. In order to achieve this aim, teachers need to teach student both knowledge and skills*”. Kemampuan belajar mandiri berkolerasi terhadap keberhasilan pada belajar siswa. Pentingnya kemandirian belajar dalam matematika didukung pula oleh hasil studi Pintrich (dalam Cheng, 2011) dengan temuannya antara lain: Individu dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi lebih mungkin untuk belajar lebih efektif, untuk mengatur waktu secara efisien saat melaksanakan tugas-tugas mereka dan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan pembelajaran mereka.

Untuk mengatasi masalah kemandirian siswa yang terlalu rendah, satu-satunya pilihan lain adalah menerapkan semacam strategi belajar akselerasi yang dapat meningkatkan kemandirian siswa. Satu-satunya tolok ukur pendidikan yang sejalan dengan masalah di atas adalah tolok ukur pendidikan matematika dunia nyata. Jika proses pembelajaran menghadapi masalah yang realistis, sepotong pengetahuan tertentu akan berharga bagi siswa (Frendenthal, 1973 dalam Wijaya, A., 2011). Selain itu, paradigma baru pengajaran matematika

menggunakan konstruktivisme, promosi pemikiran kritis, penggunaan teknik atau media yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa, dan konsensus di antara semua guru matematika mengenai pentingnya disiplin itu sendiri (M Murdiana, R Jumri, & BEP Damara, 2020).

Untuk meningkatkan pembelajaran mandiri siswa dalam matematika, reformasi pendidikan harus dilaksanakan, beralih dari program yang menghambat pengaturan diri menjadi program yang memberi siswa kesempatan untuk mengarahkan diri sendiri dalam memahami konsep dan teori matematika atau dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan. *Realistic Mathematic Education* adalah program yang dapat membantu siswa memahami situasi ini. *Realistic Mathematic Education* memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para siswa untuk memahami suatu masalah, kemudian melakukan berbagai aktivitas untuk memecahkan masalah tersebut melalui kegiatan-kegiatan matematika. (Anggraini & Fauzan, 2018) *Realistic Mathematic Education* memiliki 5 karakteristik, yakni: 1. *The use of context*, 2. *The use of models*, 3. *The use of students' own productions and constructions*, 4. *The interactive character of teaching process*, and 5. *The intertwinement of various learning strands*.

Mengingat hal tersebut di atas, pendekatan matematika realistik adalah satu-satunya cara paling efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang matematika. Atas dasar ini, siswa didorong untuk "menemukan kembali" konsep-konsep yang sebelumnya telah diperkenalkan oleh matematikawan atau untuk mempertimbangkan konsep-konsep yang belum pernah diperkenalkan.

Melalui penerapan pendidikan matematika realistik, kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai sumber materi.

METODE PENELITIAN

Library Research merupakan jenis penelitian yang dilakukan serta Deskriptif kualitatif merupakan metode pendekatan yang dilakukan pada pelaksanaan ini. Data yang didapati berasal dari hasil penelitian atau literatur maupun tulisan yang memiliki korelasi dengan kegiatan ini baik itu sumber nasional ataupun internasional, berupa jurnal dan buku-buku. Semua data yang sudah didapati dihimpun dalam bentuk data primer dan serta data sekunder kemudian dilanjutkan pada tahap analisis secara kualitatif. Hasil dari permasalahan yang didapati disajikan dalam bentuk deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Menurut Tsusayya et al., (2022) mengatakan bahwa *Self Regulated Learning* dapat dikatakan berlangsung jika para didik sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara. menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah proses di mana kognisi, persepsi, dan perilaku siswa dikembangkan dan ditingkatkan sambil secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu.

Retnaningsih & Sugandi (2018) mengemukakan karakter perilaku peserta didik yang mempunyai keterampilan *Self Regulated Learning* diantaranya sebagai berikut:

a. Siswa menyadari bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organisasi).

- b. Siswa sadar bagaimana mengelola, mengontrol, dan memperkuat proses mental.
- c. Siswa mengamati sifat-sifat motivasional adaptif dan empati secara terpisah.
- d. Anggota staf mampu merencanakan ke depan, mengatur waktu, dan memiliki rencana untuk memenuhi tugas.
- e. sebuah. Mengumumkan pendirian perusahaan yang signifikan untuk berpartisipasi dalam pengawasan dan pengembangan struktur akademik, Islam, dan masyarakat.
- f. Anggota staf mampu melaksanakan strategi disiplin dengan tujuan mengurangi konflik internal dan eksternal dan mempertahankan motivasi saat menyelesaikan tugas.

Menurut bagian di atas, belajar mandiri adalah proses di mana seorang siswa mengatur pembelajaran mereka sendiri dengan meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan prosedural mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

PEMBAHASAN

Pendekatan *Realistic Mathematic Education*

Anggraini & Fauzan (2018) *Realistic Mathematic Education* memiliki 5 karakteristik, yakni : 1. *The use of context*, 2. *The use of models*, 3. *The use of students' own productions and constructions*, 4. *The interactive character of teaching process*, and 5. *The intertwinement of various learning strands*. *Realistic Mathematic Education* (RME) merupakan operasionalisasi dari suatu pendekatan pendidikan matematika yang dikembangkan di Belanda. Menurut Rahayu & Muhtadi (2022) *Realistic Mathematic Education* didasarkan pada gagasan bahwa kehidupan nyata dan lingkungan sekitar dapat digunakan

untuk mempercepat proses pembelajaran matematika dan mencapai tujuan pembelajaran matematika yang lebih baik daripada di masa lalu. Realitas di sini terdiri dari konsep-konsep yang tidak dinyatakan atau abstrak yang dapat dipahami atau diartikulasikan oleh sesama manusia dengan membayar biaya. Sebaliknya, lingkungan adalah tempat di mana seorang siswa dapat ditemukan, baik itu sekolah, sekelompok orang, atau masyarakat umum yang dapat dipahami oleh siswa tersebut.

Ramadhani & Caswita (2017) mengemukakan tiga prinsip *Realistic Mathematic Education*, yaitu *realistik*, yaitu *guided reinvention and progressive mathematizing*, *didactical phenomenology*, dan *self developed models*. Ketiga prinsip tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. *Guided Reinvention and Progressive Mathematizing*
2. *Didactical Phenomenology* (Fenomena Pembelajaran)
3. *Self Developed Models* (Mengembangkan Model Sendiri)

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa dituntut dalam PMRI untuk mengkonstruksi pemahaman tentang setiap masalah kontekstual melalui kegiatan pembelajaran aktif yang diberikan oleh mentor. Masalah kontekstual yang dapat diterapkan pada berbagai topik dalam pembelajaran dan sesuai dengan topik matematika yang akan dibahas.

Keterkaitan *Self Regulated Learning* Siswa terhadap Pendekatan *Realistic Mathematic Education*

Matematika merupakan alat berupa memecahkan masalah yang berunsur logika, intuisi, konstruksi serta mempunyai cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri dan

analisis. Salah satu komponen khusus dari kurikulum matematika di Indonesia disebut "pembelajaran mandiri", yang merupakan bagian dari metakognisi. Untuk memungkinkan siswa menggunakan matematika untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka, interaksi guru-siswa harus didorong. Pengembangan belajar mandiri siswa merupakan permainan kurikulum untuk berbagi masalah di luar kelas atau di dalam kelas. Siapapun yang memiliki kemauan untuk belajar akan mampu memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Ni'mah Khairani Nasution (2016) yang berjudul peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik dan kemandirian belajar siswa SMPN 2 Padangsidempuan melalui pembelajaran berlandaskan pendidikan Realisme Matematika menunjukkan bahwa siswa yang menerima pendidikan matematika realistik secara signifikan lebih baik daripada mereka yang menerima pendidikan konvensional dalam hal kemampuan mereka untuk memecahkan masalah matematika dan motivasi mereka untuk mempelajari materi.

Dengan pemikiran ini, dapat disimpulkan bahwa korelasi antara motivasi siswa dan keberhasilan dalam program *Realistic Mathematic Education* adalah kuat. Dalam Pendekatan *Realistic Mathematic Education*, siswa menerima masalah matematika yang didasarkan pada peristiwa dunia nyata. Setelah menerima masalah tersebut, siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikannya dengan menggunakan model sebagai alat konteks-spesifik. Ketika memecahkan masalah ini, baik dalam upaya solo atau kelompok, pemahaman siswa

tentang konsep-konsep yang relevan akan meningkat. Demikian pula jika dilihat indikator kesulitan matematika dan motivasi belajar siswa. Pendidikan matematika realistik mendorong siswa untuk belajar matematika dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, sikap mandiri siswa diperlukan ketika guru menggunakan matematika realistik selama proses pengajaran.

Beberapa penelitian yang relevan dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* adalah penelitian oleh Ni'mah Khairani Nasution (2016) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 2 Padangsidempuan melalui Pembelajaran Berlandaskan Pendidikan Matematika Realistik menunjukkan bahwa Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang diberi pembelajaran berlandaskan pendidikan matematika realistik secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional, hal ini terlihat dari hasil anakova untuk Fhitung = 16,38 lebih tinggi daripada Ftabel = 4,01 serta konstanta persamaan regresi untuk kelas eksperimen yaitu 26,607 lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 19,898 (2) Peningkatan kemandirian belajar siswa yang diberi pembelajaran berlandaskan pendidikan matematika realistik secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional, dengan hasil uji Z sebesar -2,182 dan nilai Asymp sig(2-tailed) adalah 0,029.

Selain itu, penelitian Iin Suhartini (2016) dengan judul Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Kemandirian Belajar

Siswa di MTs Miftahussalam Medan menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran kontekstual berpengaruh lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional terhadap kemandirian belajar siswa. (2) Pembelajaran kontekstual berpengaruh lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemecahan.

Begitu pula dengan studi tahun 2017 oleh Dedi Muhtadi dan Sukirwan dengan judul Implementasi Pendidikan Matematika Realistik (PMRI) Untuk meningkatkan kemampuan Berpikir Kreatif Matematik dan Kemandirian Belajar Peserta Didik menegaskan sebagai berikut: 1) Pencapaian dan peningkatan kemandirian belajar kelompok PMRI lebih baik dari kelompok Konvensional. 2) Pencapaian dan peningkatan KBKM kelompok PMRI lebih baik dari kelompok Pembelajaran Konvensional.

Siamsih Nurwidayanti (2013) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Pembelajaran Matematika Realistik (PMRI) untuk Siswa Kelas V SD N Malangrejo Ngemplak Tahun Pelajaran 2011/2012, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Malangrejo Kecamatan Ngemplak mengalami peningkatan. Hal ini didukung dengan penggunaan Pendekatan Matematika Realistik yang menekankan 8 aspek dengan memperhatikan keefektifan jumlah benda yang dianalisis dan waktu untuk pembelajaran. Peningkatan persentase hasil belajar siswa untuk setiap siklus, yaitu pada siklus I sebesar 65,52%, dan untuk siklus II sebesar 86,21%. Selain itu hasil rata-rata persentase lembar observasi keaktifan belajar matematika siswa untuk tiap siklus,

yaitu pada siklus I sebesar 42,28% dan untuk siklus II sebesar 73,57%.

Berdasarkan data dari beberapa penelitian tersebut di atas, Pendekatan *Realistic Mathematic Education* ternyata menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada pembelajaran tradisional, terlihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi antara Pembelajaran Matematika dan *Self Regulated* dalam pembelajaran matematika. Seperti halnya kita menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, masalah matematika harus dipecahkan atau dijelaskan dengan cara yang jelas dan ringkas sesegera mungkin. Menurut penelitian dan analisis terkait, dapat disimpulkan bahwa pengajaran matematika dunia nyata memiliki nilai signifikan atau bahkan berfungsi sebagai alat penting untuk mengembangkan motivasi siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah memfasilitasi penyelesaian penelitian ini. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada Ka.Prodi Pendidikan Matematika yang turut serta membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. S., & Fauzan, A. (2018). *The Influence Of Realistic Mathematics Education (RME) Approach On Students' Mathematical Communication Ability*. 1(1), 31–35.

- <https://doi.org/10.2991/icm2e-18.2018.48>
- Darma, Y., Firdaus, M., & Haryadi, R. (2016). Hubungan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa calon guru matematika. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 169-178. DOI: <https://doi.org/10.31571/edukasi.v14i1.294>
- Gestiardi, R., & Maryani, I. (2020). Analisis self-regulated learning (SRL) siswa kelas VI sekolah dasar di yogyakarta. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 227. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7379>
- Hasanah, M. A., & Surya, E. (2017). Differences in the abilities of creative thinking and problem solving of students in mathematics by using cooperative learning and learning of problem solving. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 34(01), 286-299. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/24800>
- Kuzle, A. (2013). Patterns of metacognitive behavior during mathematics problem-solving in a dynamic geometry environment. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 8(1), 20-40. <https://doi.org/10.29333/iejme/272>
- Maula, N., Rochmad, R., & Soedjoko, E. (2014). Keefektifan Pembelajaran Model TAPPS Berbantuan Worksheet terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Lingkaran. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 2(1), 19-27. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpms.v3i1.3889>
- Murdiana, M., Jumri, R., & Damara, B. E. P. (2020). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 152-160. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v5i2.11450>
- Muhtadi, D., & Sukirwan, S. (2017). Implementasi pendidikan matematika realistik (PMR) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik dan kemandirian belajar peserta didik. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i1.289>
- Murphy, P. K., & Alexander, P. A. (2000). A motivated exploration of motivation terminology. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 3-53. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1019>
- Nanang, A. (2016). Berpikir kreatif matematis dan kemandirian belajar dalam pembelajaran berbasis masalah. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 171-182. DOI: <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v3i2.4283>
- Nasution, S. R., & Mujib, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 40-48. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.1850>
- Nasution, P. R. (2017). Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir

- kreatif matematis dan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional di SMPN 4 Padangsidempuan. *Jurnal Paidagogo*, 2(1), 46-62. <https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/Paidagogo/article/view/83>
- Nur Azizah, D. I. B., & Setyaningsih, N. (2015). *Pengaruh Pendekatan Scientific Berbasis Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura Tahun Ajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/32905/>
- Rahayu, E., & Muhtadi, D. (2022). *Efektivitas Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa*. 1(4), 331–342. <https://publikasi.unsil.ac.id/index.php/kongruen/article/view/277>
- Ramadhani, M. H., & Caswita. (2017). Pembelajaran Realistic Mathematic Education terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika 2017 UIN Raden Intan Lampung*, 265–272. <https://proceedings.radenintan.ac.id/index.php/pspm/article/view/49>
- Retnaningsih, M., & Sugandi, A. I. (2018). The Role of Problem Based Learning on Improving Students' Mathematical Critical Thinking Ability and Self-Regulated Learning. (*Jiml*) *Journal of Innovative Mathematics Learning*, 1(2), 60. <https://doi.org/10.22460/jiml.v1i2.p60-69>
- Tsusayya, T. D. ... Imawati, D. (2022). Motivasi Belajar dan Self Regulated Learning pada Mahasiswa dengan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29103/jpt.v4i1.9368>